

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DEFINISI BUDAYA

Budaya dan agama tidak dapat dipisahkan karena antara keduanya saling berkaitan dan mempunyai hubungan yang sangat mempengaruhi bagi kehidupan masyarakat sosial. Agama dapat membentuk budaya dan dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai keagamaan. Oleh karenanya agama dan budaya mempunyai hubungan yang erat bagi masyarakat beragama.

Secara etimologi budaya berasal dari kata Sanskerta “*budi*” yang dijamakkan menjadi budaya. Kemudian dibentuk menjadi kata budidaya yang artinya kekuatan budi. Jika dilihat dari arti definisinya budaya merupakan pola keseluruhan tingkah laku yang menghubungkan manusia atau individu dengan masyarakat lain baik lahiriyah maupun batin. Jadi definisi budaya berarti semua tindakan manusia yang sengaja dibentuk dan harus ditaati serta di laksanakan baik individu maupun kelompok demi mempersatukan antar individu dengan individu lainnya.

Konsep kebudayaan bersifat dinamis yang merupakan kata kerja bukan kata benda. Oleh karena itu kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang yang meliputi segala perbuatan dan tindakan manusia. Hal demikian budaya memiliki nilai-nilai yang sangat menentukan wawasan etika dan kepribadian individu serta masyarakat yakni terdapat enam nilai budaya; nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai solidaritas, dan nilai kekuasaan.

Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu dengan yang lain seperti ciri khas kebudayaan dalam setiap wilayah di Negara Indonesia ini. Setiap segala sesuatu memiliki ciri-ciri yang merupakan tanda atau karakter dari suatu hal tersebut seperti hal kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Warisan yang Bersifat Memaksa

Budaya merupakan warisan dari nenek moyang yang hidup terdahulu dan diturunkan kepada generasi selanjutnya sampai generasi saat ini. Kebudayaan sebagai warisan yang bersifat memaksa karena di dalamnya terdapat aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar dan harus ikut berpartisipasi dalam melaksanakannya, karena bagaimanapun juga budaya bukan hanya sekedar diciptakan ia juga menciptakan bagaimana caranya manusia tetap bersatu dan bersosial dengan baik. Dengan budaya manusia dapat merasakan rasa kasih sayang, rasa saling memiliki antar satu sama lainnya.

2. Unsur Pemersatu Terpenting

Ciri kedua adalah unsur pemersatu terpenting bagi peneliti unsur tersebut bukan hanya sifat atau ciri dari kebudayaan namun bagian dari fungsi budaya itu sendiri. Karena budaya merupakan suatu ide, gagasan dan perilaku individu atau sekelompok orang yang disepakati bersama dan dilaksanakan dengan kebersamaan. Oleh karena itu budaya mampu mempersatukan masyarakat dan nyata dalam kemampuannya yang memiliki pengaruh besar dalam kesatuan masyarakat sosial.

3. Dasar Pembagian Umat Manusia

Pada ciri ketiga ini berdasarkan atas perbedaan budaya antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Misalnya budaya Barat dengan budaya Timur tentu berbeda.

4. Memiliki Sifat-sifat Universal

Meskipun terdapat perbedaan budaya antar bangsa, terdapat pula persamaan dalam unsur-unsur budaya, unsur-unsur budaya itu bersifat universal antara lain; budaya bersifat sistem religi dan upacara keagamaan, sistem masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.

5. Cenderung Menyebar (*Diffusive*)

Sifat cenderung yang kuat penyebarannya didapati dalam negara maju yang mudah tersebar luas budayanya seperti dalam hal ilmu pengetahuannya karena masyarakat maju memiliki budaya membaca sehingga terkenal keahliannya.

Dari sekian banyak kebudayaan yang dipandang dari sudut yang berbeda-beda, budaya dapat diklasifikasikan menjadi: budaya primitif (sederhana) dan budaya maju, budaya konservatif (keniasaan) dan budaya dinamis, desa, budaya kota, budaya pinggir kota, budaya pesisir, dan budaya pedalaman, budaya timur dan budaya barat, budaya religius atau sakral dan nonsakral, budaya yang berwujud ide-ide, yang berwujud kelakuan berpola, dan budaya yang terwujud benda. Budaya merupakan ciptaan manusia untuk kehidupan masyarakat sosial dilaksanakan dan dijalankan bersama-sama dalam masyarakat sosial. Manusia menciptakannya bukan hanya sekedar menciptakan, diciptakannya terdapat fungsi pada setiap kebudayaan yang diciptakan. Adapun fungsi-fungsi budaya adalah:

6. Pembentuk Manusia yang beradab

Budaya dapat membentuk manusia beradab, bermoral dengan baik, memiliki ciri khas dalam berperilaku. Seperti masyarakat negara Indonesia yang memiliki khas sebagai masyarakat Indonesia terutama dalam hal budaya.

a. Sistem Kesatuan Makna

Budaya sebagai suatu sistem masyarakat yang dapat menyatukan dan memberikan makna kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan budaya masyarakat dapat merasakan arti dan makna sosial.

b. Pola Dasar Kehidupan Bersama

Manusia berbudaya menganggap budaya sebagai pola dasar kehidupan bersama atau bermasyarakat karena budaya diciptakan dengan kesepakatan bersama dan dilaksanakan dengan bersama-sama.

c. Pengembangan tugas edukatif

Nilai kebudayaan dapat berfungsi sebagai pengembangan tugas edukatif masyarakat karena budaya sebagai pencipta manusia yang beradab maka budaya memiliki nilai edukatif dalam dunia pendidikan.

B. SENI PERTUNJUKAN

Seni pertunjukan (*performance art*) merupakan seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di suatu tempat dan dalam waktu tertentu. Suatu pertunjukan pada umumnya melibatkan empat unsur seperti waktu ruang tubuh permainan hubungan pemain dengan penonton. Perkembangan kesenian dipengaruhi oleh lingkungan yang berupa keadaan masyarakat pendidikan dan situasi budaya suatu kelompok masyarakat tempat seni itu berada.

Seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni yang disajikan di depan penonton. Sedangkan kajian pertunjukan merupakan suatu disiplin baru yang mempertemukan ilmu-ilmu seni (musikologi, kajian tari, kajian teater, sastra) di satu titik dan antropologi di titik lain dalam satu kajian interdisiplin (etnomusikologi, etnologi tari dan performance studies). Seni pertunjukan juga dikatakan sebuah rumpun seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sosial. Sedyawati mendefinisikan seni pertunjukan adalah seni yang telah ditemukan pada zaman prasejarah akhir, terutama pada zaman perunggu dan pada perkembangannya seni pertunjukan memiliki fungsi yakni religious, edukatif, peneguhan integrasi social, hiburan, dan mata pencaharian.

Fungsi seni pertunjukan antara lain sebagai berikut.

1. Fungsi religius, seni pertunjukan sering digunakan untuk menyampaikan pesan religi kepada penontonnya.

2. Fungsi sosial, seni pertunjukan sering digunakan untuk menyampaikan kritik social, penyampaian gagasan, serta menyampaikan kebijakan kepada masyarakat atau bisa juga dikatakan sebagai sarana berkomunikasi.
3. Fungsi pendidikan, seni pertunjukan sebagai media pendidikan, nilai edukasi yang tertanam di antaranya nilai sosial, kerjasma, disiplin, dan pembelajaran.
4. Fungsi estetik, seni pertunjukan berfungsi sebagai media mengekspresikan diri bagi para seniman
5. Fungsi hiburan, seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan untuk melepaskan kejenuhan dan menghilangkan penat dari kegiatan keseharian. Fungsi ini tidak banyak membutuhkan syarat seni, cukup sebagai bentuk seni yang mampu memberikan kesenangan pada seorang atau sekelompok orang yang berada dalam lingkup sekitar pertunjukan.

C. PERSPEKTIF GENDER

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lemah-lembut, emosional, keibuan; laki-laki rasional, kuat, jantan, perkasa. Gender merupakan serangkaian karakteristik yang terikat pada dan membedakan maskulin dan feminine. Karakteristik meliputi jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau interseks), hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran gender) atau identitas gender. Orang yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai pria atau wanita umumnya dikelompokkan ke dalam masyarakat nonbiner atau *genderqueer*.

Perspektif Gender adalah konstruksi dan tatanan sosial mengenai berbagai perbedaan antara jenis kelamin yang mengacu kepada relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, atau suatu sifat yang telah ditetapkan secara sosial maupun budaya. Berawal

dari istilah tersebut kemudian munculah paham mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara sosial dan budaya. Peran secara gender, dibedakan dari kodrati yaitu peran yang didasarkan pada kodrat. Peran gender sebagai peran yang ditetapkan secara budaya terbuka untuk dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, sementara peran kodrati seperti mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui pada perempuan adalah peran yang tidak dapat dipertukarkan karena sudah demikian sejak diciptakannya. Istilah gender mengacu pada makna sosial, budaya, dan biologis. Peran gender bisa berubah karena dipengaruhi oleh ideologi, ekonomi, adat, agama, dan sosial budaya, etnik, waktu, tempat, dan kemajuan iptek. Perubahan sosial yang selama ini bersifat androsentris, dapat dilihat sebagai ketimpangan struktural dalam perspektif gender.

Perempuan dalam perspektif gender memiliki perbedaan yang jauh dengan peran laki-laki. Perempuan di pandang tidak bisa melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki sedangkan laki-laki bisa melakukan hal yang dilakukan oleh perempuan. Konsep seperti itulah yang menjadikan perempuan kalah dengan laki-laki, sehingga ketidak samaan gender masih berlaku hingga sekarang. Gender sangat mempengaruhi suatu pekerjaan dan eksistensi perempuan dari zaman ke zaman.

Perspektif gender yang digunakan peneliti yaitu analisis model Moser atau Kerangka Moser dikembangkan oleh Caroline Moser (Moser 1993) seorang peneliti senior dalam perencanaan gender. Kerangka pada pendekatan Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development/ WID*). Kerangka ini kadang-kadang diacu sebagai "Model Tiga Peranan (*Triple Roles Models*). Adapun tujuan ini didasarkan pada pendekatan Pembangunan dan Gender (*Gender and Development/ GAD*) yang dibangun dari kerangka pemikiran perencanaan gender dari Moser adalah:

(1) Mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi-intervensi yang telah direncanakan,

- (2) Membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhan perempuan adalah seringkali berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan laki-laki,
- (3) Mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis,
- (4) Memeriksa dinamika akses kepada dan kontrol pada penggunaan sumber-sumberdaya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda,
- (5) Memadukan gender kepada semua kegiatan perencanaan dan prosedur dan
- (6) Membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek perencanaan.

D. PERTUNJUKAN *TARI DHÂNGGÂ'*

Pertunjukan *Tari Dhânggâ'* merupakan suatu kebudayaan yang masih dilestarikan sampai sekarang. Di Dusun Malangan, *Tari Dhânggâ'* biasanya dipentaskan pada malam-malam tertentu setiap bulannya tetapi dengan berubahnya zaman, banyak masyarakat yang tidak tertarik lagi, sehingga pementasan tidak dilakukan setiap malamnya melainkan apabila ada masyarakat yang mengundang dan memiliki acara. Para masyarakat biasanya menggelar pertunjukan dengan setiap bulannya mempuyai maksud tersendiri, ada yang bermaksud untuk tolak balak, mengetahui bagaimana cara bertahan hidup (dengan perumpamaan bernelayan) dan hanya untuk hiburan semata. *Tari Dhânggâ'* merupakan kebudayaan secara turun temurun. Apabila orang yang paham naskah dari *Tari Dhânggâ'* tersebut sudah meninggal maka akan diteruskan dengan generasi muda (anggota keluarga). Kesenian ini tidak dapat dihilangkan dari tradisi yang sudah berjalan dari nenek moyang terdahulu. Salah satu yang paling menarik dari *Tari Dhânggâ'* merupakan alat musik yang berasal dari mulut manusia (akapela), bukan dari alat musik atau benda-benda yang ada di

sekitar. Kesenian Tari *Dhânggâ'* diiringi dengan naskah yang memang ada sejak zaman dahulu. Naskah tersebut kemudian dimainkan dengan alunan musik dari mulut juga. Dibeberapa daerah ada berbagai naskah kuno yang juga dipentaskan tetapi jarang digunakan alunan dari mulut.

Tari Dhânggâ' menggambarkan tentang proses bernelayan persiapan awal yaitu mendorong perahu kelaut mendayung sekaligus mengendalikan ke tempat tujuan majâng (menangkap ikan dnegan payang/sejenis jaring) sampai akhirnya menuju pantai kembali. Tari tersebut dilakukan oleh sembilan/ sepuluh orang penari dengan menggunakan perahu mainan dan delapan buah dayung yang dipegang oleh masing-masing penarinya dengan posisi satu orang depan sebagai pemimpin dan empat orang dikanan perahu dan 4 orang dikiri perahu.



2.1 Gambar Pertunjukan *Tari Dhangga'* Madura

